



PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Muslim Zulfikar, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine and to provide empirical evidence of the influence of the auditor reputation, auditor client tenure, mandatory disclosure, company size, and previous year audit opinion on the provision of going-concern opinion. At this time, auditor starts to be requested of his responsibility to disclose the entity's going concern, not only detecting fraud in the financial statement but also predicting the company capability to maintain company going concern. Populations of this research is manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2008 to 2011. Research sample amounts to 68 companies selected with purposive sampling method, with observation period of 4 years. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method. Logistic regression is used because the dependent variable is binary in which the observed outcome can have only two possible types (going concern opinion vs non going concern opinion). From the result, can be concluded that company size have no effect on the provision of going-concern opinion. On the other hand, auditor reputation, auditor client tenure, mandatory disclosure and previous year audit opinion affect to the provision of going concern opinion.

Keywords: entity's going concern, going-concern opinion, logistic regression, manufacturing companies

PENDAHULUAN

Auditor mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Opini audit merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Berdasarkan (SPAP seksi 508, 2011) pendapat auditor dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Dalam hal ini auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada neraca perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detil lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan non financial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan

¹ *Corresponding author*

dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga (Mulawarman, 2009).

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif.

Paper ini menguji secara empiris faktor non keuangan yang mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*. Faktor non keuangan yang diuji adalah reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh informasi *financial* dan *non-financial* yang menampilkan masalah internal dan masalah lain yang terjadi. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengujikonsistensi hasil yang diperoleh.

Atas dasar uraian di atas, menunjukkan bahwa dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu mengeluarkan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Standar Profesional Akuntan Publik, seksi 341). Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *mandatory disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah size/ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agen* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan *agen* adalah manajemen yang mengelola harta pemilik. *Principal* menggunakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. *Agen* sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agen* (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada *agen* untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh *agen* dibandingkan pemilik. Baik *principal* maupun *agen* diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. *Agen* mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agen*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* (*shareholders*) dengan pihak *agen* (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan, Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh *agen*, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan. (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2004).

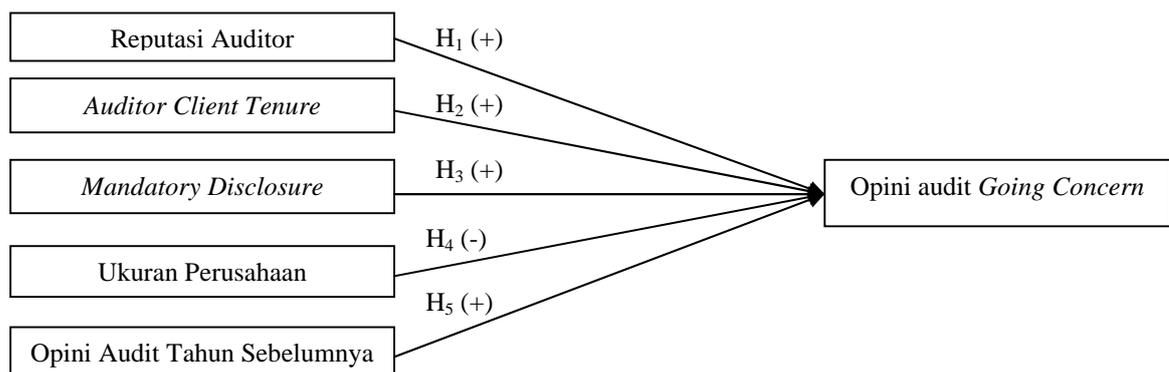
Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat. Menurut Mulyadi (2002) terdapat lima jenis pendapat auditor, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2006). Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya. KAP *non big four* memiliki reputasi yang lebih rendah dari KAP *big four* sehingga kualitas audit yang diberikan pun akan lebih rendah.. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Auditor Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut:

H_2 : *Auditor client tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Mandatory Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *qualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007). Haron et al (2009) menyatakan hal sebaliknya yakni *disclosure* atau pengungkapan informasi merupakan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan menunjukkan usaha manajemen dalam menyelesaikan masalahnya. *Dislosure* atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya.

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Selain itu, tingginya *disclosure level* juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3 : *Mandatory disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Sujiyanto (2001) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan

yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_4 : *Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi factor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini.

Adapun kaitan antara opini tahun sebelumnya dengan teori *agency* adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti auditor dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada audit delay. Akan tetapi jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_5 : *Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Opini Audit Going Concern (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu Dimana kategori 1 (satu) untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 (nol) untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Setyanto dkk, (2006). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian

signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*.

Reputasi Auditor (X_1)

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah (Junaidi dan Hartono, 2010):

- 1) KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*.
- 2) KAP yang berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick.Goerdeler (KPMG)*.
- 4) KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.

Auditor Client Tenure (X_2)

Untuk mengukur variabel ini, digunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama enam tahun dari tahun 2006 sampai dengan 2011. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Mandatory Disclosure (X_3)

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002

. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level*, dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Ukuran Perusahaan (X_4)

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_5)

Opini audit tahun sebelumnya (*Prior Opinion*) adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern (Going Concern Audit Opinion)* dan tanpa opini *going concern (Non Going Concern Audit Opinion)*. Variabel diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2011 yang terlihat dari *Indonesia*

Capital Market Dictionary (ICMD), Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta untuk menghindari adanya *industrial effect*. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2008 sampai 2011 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai 2011.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \cdot \text{REPUTATION} + \beta_2 \cdot \text{TENURE} + \beta_3 \cdot \text{DISCLOSURE} + \beta_4 \cdot \text{SIZE} + \beta_5 \cdot \text{PO} + \epsilon$$

Keterangan :

- GC : variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, kode 0 (nol) untuk yang tidak
- α : konstanta
- β : koefisien variabel
- REPUTATION : reputasi auditor
- TENURE : lama hubungan klien dengan KAP
- DISCLOSURE : tingkat pengungkapan
- SIZE : ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* aset total
- PO : opini audit tahun sebelumnya, 1 bila GCAO dan 0 bila NGCAO
- ϵ : residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Sektor manufaktur dipilih dengan alasan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta untuk menghindari *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Sedangkan, teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 272 perusahaan. Berikut keterangan mengenai sampel penelitian:

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2008 - 2011	87
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(19)
Jumlah sampel selama periode penelitian	68
Jumlah sampel akhir (4tahun)	272

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap 272 perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Hasil pengklasifikasian perusahaan berdasarkan opini yang audit yang diterima dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Opini Auditor

Opini Audit	Tahun				Jumlah
	2008	2009	2010	2011	
Non Going Concern	41	43	34	21	139
Going Concern	27	25	34	47	133
Jumlah Perusahaan	68	68	68	68	272

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 40% (2008), 37% (2009), 50% (2010), dan 69% (2011).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam konsep penelitian. Menurut Imam Ghazali (2006), statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data kategori (GC, REPUTATION dan PO) dan data nominal (TENURE, DISCLOSURE dan SIZE). Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel opini audit *going concern*, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi

		Frekuensi	Persentase (%)
GC	0	139	51,1
	1	133	48,9
REPUTATION	0	153	56,2
	1	119	43,8
PO	0	173	63,6
	1	99	36,4

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Dari tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2011, sampel perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 133 sampel (48,9%) sedangkan sisanya sebesar 139 sampel (51,1%) mendapatkan opini audit *non going concern*. Selain itu dari 272 sampel perusahaan manufaktur, 119 perusahaan (43,8%) menggunakan jasa KAP *big four* dan sisanya 153 perusahaan (56,2%) menggunakan jasa KAP *non big four*. Selanjutnya dari 272 sampel perusahaan manufaktur, 99 perusahaan (36,4%) mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 173 perusahaan (63,6%) mendapatkan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *audit client tenure*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev
REPUTATION	1	6	3,40	1,61
TENURE	0,35	0,93	0,57	0,10
DISCLOSURE	19,85	31,61	27,56	1,69
SIZE	1	6	3,40	1,61
PO	0,35	0,93	0,57	0,10

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Variabel *auditor client tenure* (TENURE) diproksikan sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4 dengan nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 6,00 dengan standar deviasi 1,61, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 1,61 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 1,61. Variabel *mandatory disclosure* (DISCLOSURE) memiliki nilai minimum 0,35 dan nilai maksimum 0,93. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,57 dan standar deviasi 0,10 hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0,10 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0,10. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diproksikan dengan natural log (Ln) total asset. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 27,56 dengan nilai minimum 19,85 dan nilai maksimum 31,61 dengan standar deviasi 1,69, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 1,69 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 1,69.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit*, besaran nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 0,593 lebih besar daripada tingkat signifikansi () 5% (0,05) sehingga model data penelitian tergolong fit dan baik sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengujian kelayakan keseluruhan model perbandingan antara nilai -2Log Likelihood awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 376,940 dan nilai -2Log Likelihood akhir yang mengalami penurunan menjadi 292,645 dan berarti dalam model tanpa variabel angka -2Log Likelihood lebih besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel-variabel ke dalam model mampu memperbaiki model tersebut. Untuk koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,355, yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 35% dan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan tabel klasifikasi 2 x 2 menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 72,1%, dimana 66,2% *going concern* dan 77,7% *non going concern* telah mampu diprediksi oleh model. Artinya, kemampuan prediksi dari model dengan variabel, reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya secara statistik dapat memprediksi sebesar 72,1%. Kemudian berdasarkan tabel klasifikasi 2 x 2 juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 66,2%. Sebanyak 88 perusahaan (65,9%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 133 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Selanjutnya terdapat 31 perusahaan (77,7%) yang diprediksi menerima opini *non going concern* dari total 139 perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Untuk hasil pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa tidak ada nilai koefisien antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan hanya melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan (= 5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi > 0,05, maka H_1 ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	Sig.	Exp(B)
REPUTATION	.043	.641
TENURE	.005	.276
DISCLOSURE	.015	4.158
SIZE	.809*	.025
PO	.000	1.980

Keterangan : *) tidak signifikan

Sumber : data sekunder diolah, 2013.

Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian terhadap variabel reputasi auditor yang diprosikan dengan skala auditor (afiliasinya dengan KAP *the Big Four*) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menghasilkan koefisien positif sebesar 0,641, tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah, yang berarti semakin besar skala auditor (KAP) semakin besar pula kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Barnes dan Huan (1993) dalam Praptiorini dan Januarti (2007) berpendapat bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindari diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik agar reputasinya tetap terjaga. Januarti (2008) menyatakan bahwa semakin spesialis auditor tersebut, maka semakin baik pengetahuannya tentang perusahaan yang diaudit. Dengan spesialisasinya maka akan lebih baik dalam memberikan opini, karena mereka mempunyai kemampuan dalam bidangnya sehingga dapat mempertahankan kualitas kerjanya.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lennox (1999), Geiger dan Rama (2006), Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) yang menemukan bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Li *et al.* (2005) menemukan bukti bahwa KAP besar cenderung memberikan mutu yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil. Geiger dan Rama (2006) menemukan bukti bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh Big 4 lebih rendah daripada non Big 4. Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) juga menunjukkan bahwa KAP besar (Big 4) lebih cenderung memberikan opini *going concern* jika dibandingkan dengan KAP kecil (non Big 4).

Auditor Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian terhadap variabel *auditor client tenure* yang diprosikan dengan skala interval menunjukkan bahwa *auditor client tenure* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menghasilkan koefisien yang positif sebesar 0,276, tanda positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006), Dao *et al.* (2008), Yuvisa I *et al.* (2008), serta Junaidi dan Hartono (2010) yang dalam penelitiannya mengenai *auditor tenure* dan opini *going concern* terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyimpulkan bahwa lama hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.

Carey dan Simnett (2006) dalam penelitiannya mengenai *auditor tenure* dan kualitas audit terhadap perusahaan-perusahaan di Australia, menemukan bukti bahwa lama hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi kualitas audit. Dao *et al.* (2008) juga menemukan bukti terdapat hubungan antara *auditor tenure* dengan kualitas audit. Dalam penelitiannya mengenai *auditor tenure* dan ratifikasi pemegang saham terhadap auditor menemukan bukti bahwa, *tenure* yang lama

akan mempengaruhi kualitas audit. Yuvisa I *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa persetujuan auditor terhadap perlakuan yang diinginkan oleh klien dipengaruhi oleh lamanya periode keterikatan KAP bekerja untuk klien. Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Mandatory Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas variabel *mandatory disclosure* yang diproksikan dengan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan, pada tabel 4.7 menunjukkan koefisien positif sebesar 4,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 (lebih kecil dari 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel *disclosure* yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah yang berarti semakin besar tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan semakin besar pula kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Juniadi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa semakin tinggi *disclosure* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, tingginya *Disclosure* juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di masyarakat.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Haron *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini *going concern*. *Disclosure* pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern* ini luas karena manajemen dituntut memberikan *mitigating evidence* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Log total aset, pada tabel 4.7 menunjukkan koefisien positif sebesar 0,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,809 (lebih besar dari 5%). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-4 ditolak. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan akan berusaha mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) tidak peduli itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil, manajemen sebagai pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan akan berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan aktivitas perusahaan untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Demikian juga sama halnya dengan auditor dalam memberikan opini audit tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan, meskipun perusahaan besar dapat memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien positif sebesar 1,980 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan. Oleh karena itu perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah menerima opini audit *going concern*, berpotensi secara signifikan menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang. Namun perlu di ingat bahwa penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor,

kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan usahanya.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian Ramadhany (2004), Setyarno *et. al.*, (2006), Puji Rahayu (2007), Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2009). Januarti (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mengindikasikan adanya keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan sampai periode berikutnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin cepat bangkrut karena banyak investor dan kreditor membatalkan investasi dan menarik dananya. Selain itu, opini audit *going concern* sering kali dianggap sebagai indikasi perusahaan akan bangkrut, sehingga akan memperparah kondisi perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel reputasi auditor dengan proksi variabel dummy dimana melihat dengan KAP mana perusahaan berafiliasi, variabel *auditor client tenure* dengan proksi skala interval terbukti, variabel *mandatory disclosure* dengan proksi indeks dan variabel opini audit tahun sebelumnya dengan proksi variabel dummy dimana melihat dari opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, berdasarkan 5 hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, terdapat 1 hipotesis yang ditolak yaitu H_4 : ukuran perusahaan. Kedua, berdasarkan hasil uji statistik pada koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) variasi atau perbedaan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen hanya sebesar 35% sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah berdasarkan pada H_4 yang tidak didukung oleh data empiris, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengubah tolak ukur variabel seperti dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan-perusahaan pada industri yang berbeda sehingga hasil ini dapat dibandingkan. Dan saran yang terakhir, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan tren penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Dao, Mai, S. Mishra, K. Raghunandan. 2008. Auditor Tenure and Shareholder Ratification of the Auditor. *Accounting Horizons*, 22.3 (September): 297-314
- Deangelo, L.E. 1981. Auditor independence, 'lowballing', and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*: 113-127.
- Gaganis, Chrysovalantis and Fotios Pasiouras. 2007. A Multivariate analisis of the determinants of auditors' opinions on Asian Banks. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 3: 268-287.
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 21 No 1: 67-78.
- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit firm size and going concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, Vol. 20 No. 1: 1-17.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. Factors influencing auditor's going concern opinion. *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19.
- Hudaib, M. and Cooke, T.E. 2005, The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching, *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol.32: 1703-1739.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43-58.
- Junaidi, Jogyanto Hartono.2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Lennox, Clives. 1999. Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, Vol. 29. No.3. pp. 217-227.
- Mulawarman, A.D (2009). *Going Concern Dalam Akuntansi: Masih Perlu Dipertahankan?*. <http://ajidedim.wordpress.com/2009/01/29/going-concern-dalam-akuntansi-masih-perlu-dipertahankan/>. Diakses tanggal 8 Maret 2010.
- Mutchler, Jane F. 1984. Auditors' perceptions of the going-concern opinion decision. *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 3. No. 2: 17-30.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, www.depkeu.go.id.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*. 2007.
- Rahayu, Puji, 2007. "Asseing *Going Concern* Opinion: A Study Based on Financial And Non-Financial Informations." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta."
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit *going concern*. *JAAI*, Volume 11 No. 2: 141-158.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, pp:129-140.
- Yuvisa I, Ewing, H. Abdul Rohman & Hj. Rr Sri Handayani. 2008. Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan *Auditor Tenure*, *Client Importance* dan *Client Image* sebagai Variabel anteseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang *Listed* di BEJ dengan Pendekatan *Partial Least Square*), *Prosiding Simposium Nasional XI*, Pontianak.